



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 06, Nomor 01
Mei 2023
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Kecenderungan Anak Korban Perceraian Melakukan Pergaulan Bebas

Trends Of Child Victims Of Divorce To Do Promiscuity

M. Harwansyah Putra Sinaga¹, Fadira Al Mefa², Nabila Atari³, Yurisna⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mharwansyahputra@uinsu.ac.id, diramefa05@gmail.com, nabilautari569@gmail.com,
yrisna237@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkap anak korban perceraian dalam melakukan pergaulan bebas dan alasan anak korban perceraian dalam melakukan pergaulan bebas. Penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara. Data teknik yang digunakan adalah analisis Miles dan Huberman modelnya adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini ada 7 orang anak remaja korban perceraian. Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak semua anak korban perceraian menunjukkan kecendrungan dalam pergaulan bebas yang dimana terdapat beberapa anak yang melakukannya karena beberapa faktor yang mendukung anak itu untuk melakukan hal tersebut. Tetapi ada juga beberapa anak yang tidak melakukan pergaulan bebas karena mendapatkan pola asuh yang baik dari keluarga dan lingkungannya.

Kata Kunci: Anak; Bebas; Korban; Pergaulan; Perceraian

Abstract: The purpose of this research was to reveal the child victims of divorce in having promiscuity and to find out the reasons for the child victims of divorce in having promiscuity. This research uses descriptive qualitative approach with case study research. The data was collected by using interviews. The technique used is the analysis of Miles and Huberman, the model is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects of this study were 7 teenage victims of divorce. The results of this study were conducted to find out that not all children of divorce victims tend to

engage in promiscuity where some children do because of several factors that support the child to do so. But there are also some children who don't have promiscuity because they get good upbringing from their family and environment.

Keywords: Child; Free; Victim; association; Divorce

PENDAHULUAN

Orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak karena lingkungan pertama yang dilalui anak adalah lingkungan keluarga, sehingga hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak mempengaruhi cara berpikir dan pembentukan karakter anak muda. Hubungan yang baik dan harmonis antara ayah dan ibu dalam keluarga tentunya akan membuat pikiran dan karakter anak berkembang dengan baik, karena anak tidak melihat pertengkaran orang tuanya, dan komunikasi antara orang tua dan anak tidak dipengaruhi oleh perasaan (Cipta, 2017). Keakraban dalam sebuah keluarga merupakan salah satu indikasi kualitas komunikasi yang terorganisir dari setiap anggota keluarga (Sinaga & Purnamasari, 2019).

Seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang rusak (broken home) akan sering mengalami gangguan psikis dan terus menerus akan mengembangkan kepribadian negatif dan akhirnya menimbulkan kenakalan, pergaulan bebas berupa seks pranikah, merokok, minum-minuman keras, berkelahi dan menggunakan obat-obatan yang mengandung dioplos. Penyebab perceraian dan perzinahan di kalangan anak adalah keluarga yang berantakan, pendidikan keluarga yang rendah, pengaruh buruk dari lingkungan setempat, kondisi ekonomi keluarga, anak menggunakan internet, pengaruh teman sebaya, usia dan lainnya, serta rendahnya pengendalian diri dan persepsi diri pada anak. Tidak adanya perhatian orang tua juga menjadi faktor terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja dalam penelitian ini (Utami et al., 2021).

Perceraian orang tua sangat berdampak pada sikap ketidakdewasaan pada anak. Sikap yang tidak dewasa tidak hanya berdampak negatif pada anak, tetapi juga mempengaruhi hubungan lain dalam keluarga. Dari pengaruh keluarga yang berantakan, anak-anak melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka bayangkan sebelumnya, karena mereka tidak merasa terancam atau takut dan mereka merasa bebas melakukan apa saja

karena mengira tidak akan ada yang memarahi atau menegur mereka (Ardilla & Cholid, 2021).

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku yang melanggar norma agama dan moral. Pergaulan bebas, termasuk perilaku negative yang sering dialami oleh anak remaja. Pergaulan bebas yang terjadi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakmampuan remaja dalam mengasimilasi norma agama dan Pancasila serta perasaan kecewa terhadap keluarga dan keluarga yang tidak harmonis. Pergaulan bebas berdampak pada kepribadian dan berefek berbahaya dari pergaulan bebas berdampak besar pada diri mereka sendiri, orang tua mereka, dan negara. Misalnya kecanduan narkoba, infeksi HIV, meningkatnya kriminalitas, rusaknya hubungan keluarga, hamil di luar nikah, pengucilan sosial.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja baik perempuan maupun laki-laki diperoleh keterangan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai kecenderungan melakukan pergaulan bebas. Hal ini dimaksud untuk mengetahui bahwa tidak semua anak korban perceraian melakukan kecenderungan dalam pergaulan bebas yang dimana terdapat beberapa anak yang melakukannya karena beberapa faktor yang mendukung anak itu untuk melakukan hal tersebut. Tetapi ada juga beberapa anak yang tidak melakukan pergaulan bebas karena mendapatkan pola asuh yang baik dari keluarga dan lingkungannya. Karena maka dalam hal ini, adanya pelaksanaan penelitian ini untuk dapat mengetahui bagaimana anak korban perceraian melakukan pergaulan bebas dan untuk mengetahui apa alasan mereka melakukan pergaulan bebas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi kasus secara mendalam dan detail dengan berbagai sumber. Penelitian ini dilakukan di Kota Kisaran dan Medan, dan subjek penelitiannya adalah anak remaja yang terdiri dari 3 perempuan dan 4 laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Untuk menganalisa data yang sudah terkumpul digunakan model analisa Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kalaa et al., 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan perceraian yang terjadi antara kedua orangtua anak yang pastinya akan menimbulkan beberapa hal yang tidak baik apabila tidak adanya dukungan terhadap anak korban perceraian orang tua, maka apabila hal tersebut terjadi akan banyak anak untuk melakukan pergaulan bebas dalam hal perilakunya sehingga dapat menjadi dampak buruk bagi diri dan kehidupan anak tersebut. Adanya pergaulan bebas yang dilakukan anak korban perceraian terjadi akibat kurang adanya peran kedua orang tua yang telah bercerai dalam membimbing, membesarkan dan mendidik anaknya agar pertumbuhan dan perkembangan dari anak tersebut.

Perilaku sosial yang menyimpang pada remaja merupakan akibat dari keretakan keluarga melalui pergaulan bebas, penggunaan narkoba, pencurian, dan putus sekolah. Penyebab dari remaja berperilaku menyimpang adalah kebiasaan, dorongan dari diri sendiri, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan perselisihan antar teman-temannya. Dengan kondisi keluarga yang tidak akur membuat para remaja ini lari dari keadaannya dengan perilaku yang menyimpang. Namun, tidak semua remaja patah hati memiliki perilaku menyimpang, meski berasal dari keluarga yang sama (Yulia, 2020).

Terdapat dua faktor penyebab keretakan keluarga yaitu 1) masalah ekonomi, masalah komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga dan perzinahan. 2) dampak dari broken home adalah ketergantungan terhadap narkoba remaja dan masalah psikologis. Faktor penyebab kenakalan remaja adalah perceraian keluarga, perceraian orang tua dan faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh teman bermain dan lingkungan tempat tinggal dan media juga memiliki peran dalam kenakalan remaja (Arisanti, 2022).

Dari sekian banyaknya aktor-faktor penyebab kenakalan anak di bawah umur antara lain situasi keluarga yang berantakan (Broken Home), perselisihan perkawinan, perselisihan yang bermanifestasi sebagai seringnya pertengkaran dan pertengkaran, dan konflik, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, mengutamakan pekerjaan dan menitipkan tanggung jawab anak kepada keluarga lain, status sosial ekonomi orang tua rendah, kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi, anak tidak dapat menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, dan kondisi keluarga yang tidak sesuai, misalnya, tidak memiliki toleransi dan tidak ada belas kasihan terhadap anak-anak (Poha et al., 2022).

Kemudian adanya beberapa faktor diantaranya: 1) Lingkungan, 2) pergaulan bebas, dan 3) teknologi. Oleh karena itu, disinilah pentingnya peran orangtua untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anaknya, agar anak tersebut dapat memiliki moral yang lebih baik. Berdasarkan hasil analisis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, 1) lingkungan sekitar, 2) pergaulan yang menyalahi aturan (pergaulan bebas : sex bebas, penyalahgunaan narkoba, mabuk minuman keras, dll), 3) teknologi (Anam et al., 2019).

Pergaulan bebas yang dilakukan remaja meliputi (1) Keluar/pulang ke rumah larut malam; (2) Bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan; (3) Bullying; (4) Penyalahgunaan internet yakni mengakses konten pornografi; (5) Berpenampilan tidak sesuai dengan umur; (6) Melanggar aturan sekolah yakni bolos sekolah, tidak mengerjakan PR/tugas sekolah, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar pada jam pembelajaran tertentu, dan tidak mengikuti upacara. Adapun faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja yaitu: (1) Rendahnya kontrol diri; (2) Rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas; (3) Nilai-nilai keagamaan cenderung kurang; (4) Gaya hidup yang kurang baik; (5) Rendahnya taraf pendidikan keluarga; (6) Keadaan lingkungan keluarga yang kurang (Anwar et al., 2019).

Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri pada anak broken home dengan pergaulan bebas. Semakin tinggi tingkat kontrol diri pada anak broken home maka semakin rendah pergaulan bebasnya sedangkan semakin rendah kontrol diri pada anak broken home maka semakin tinggi pergaulan bebasnya (Sena et al., 2021).

Hasil akhir dari pemberian konseling islam dengan pendekatan behaviour untuk mengatasi pergaulan bebas akibat broken home pada remaja. Pelaksanaan konseling yang dilakukan konselor membawa perubahan kepada konseli. Perubahan perilaku konseli terlihat setelah beberapa kali bertemu dan melakukan konseling dengan konselor sehingga membuat konseli mulai menahan diri untuk tidak bergaul dengan anak-anak Punk, konseli mulai berusaha untuk tidak meminum minuman keras hingga menjadikan mabuk, konseli mulai merubah penampilannya menjadi lebih sopan dan rapi, konseli mulai bisa beradaptasi dan bergaul dengan tetangga sekitar, dan juga konseli sudah memiliki pekerjaan untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari (Ummah, 2021).

Perilaku sosial yang menyimpang pada remaja broken home dari pergaulan bebas, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan merokok. Alasan remaja melakukan

perilaku menyimpang yaitu, dari kebiasaan, dorongan dari diri sendiri, pengaruh dari lingkungan sekitar, teman sebaya dan keluarga yang mengalami disharmonisasi. Dengan kondisi keluarga sudah tidak harmonis, menyebabkan remaja tersebut melampiaskan keadaan melalui perilaku menyimpang. Akan tetapi, tidak semua remaja broken home melakukan tindakan menyimpang, meskipun memiliki latar belakang keluarga yang sama (Angraini, 2022).

Adapun perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terhadap perilaku remaja. Dampak negatifnya adalah mudah emosi (sensitif), suka melawan orangtua, sulit berkonsentrasi belajar sehingga memperlihatkan masalah akademisi, tidak tahu sopan santun, senang mencari perhatian orang lain, berkelahi, mencuri, serta kecenderungan terhadap obat-obat terlarang. Sedangkan dampak positifnya adalah menunjukkan perilaku yang baik, seperti memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya, memiliki hubungan sosial yang tinggi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, serta menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggung jawab (Ray, 2018).

Ada lima peran untuk bisa mengatasi pergaulan bebas pada anak dan remaja, peran keluarga tersebut meliputi: 1) memberikan pendidikan pada remaja, 2) memberikan contoh yang baik pada remaja, 3) menanamkan kedisiplinan pada remaja, 4) mendorong remaja melakukan hal positif dalam mengisi waktu luang, 5) mengawasi remaja dalam pergaulan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa anak korban perceraian melakukan pergaulan bebas terdapat beberapa alasan yaitu karena faktor keluarga yang broken home, rendahnya taraf pendidikan keluarga, orangtua yang kurang memperhatikan, pengaruh lingkungan yang kurang baik, keadaan ekonomi keluarga, penyalahgunaan internet, pengaruh teman sebaya, serta rendahnya kontrol diri dan kesadaran diri. Itulah alasan kecenderungan anak korban perceraian dalam melakukan pergaulan bebas.

Adapun pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak korban perceraian seperti seks diluar nikah, merokok, minum-minuman keras, tawuran, dan meminum obat-obatan dengan oplos. Tetapi perlu di ingat bahwa tidak semua anak korban perceraian melakukan pergaulan bebas. Dengan kondisi keluarga sudah berpisah, menyebabkan para remaja melampiaskan keadaan melalui perilaku menyimpang ataupun pergaulan bebas. Tidak

semua anak korban perceraian melakukan tindakan menyimpang atau pergaulan bebas, walaupun memiliki latar belakang keluarga yang sama.

HASIL

Pada kasus pertama ada seorang anak laki-laki berinisial AS berusia 12 tahun yang masih duduk di bangku SMP, yang mana kedua orang tua AS sudah bercerai. dari perceraian kedua orang tuanya, AS mengalami kecenderungan untuk melakukan pergaulan bebas seperti berpacaran melebihi batas wajar anak seusianya, merokok, mencoba meminum - minuman keras, dan berniat untuk ikut tawuran yang mana anak usia 12 tahun tidak wajar melakukan hal-hal tersebut. Dari kecenderungan pergaulan bebas yang dilakukan AS ada beberapa alasan mengapa ia melakukan pergaulan bebas tersebut yang mana alasannya: (1) ia berasal dari keluarga broken home. Karena dari keluarga yang broken home ada dampak negatif yang timbul terhadap perubahan perilakunya yang mana ia cenderung lebih mudah terpengaruh oleh ajakan teman/lingkungannya untuk melakukan hal-hal yang negative.(2). Kurang komunikasi antara anak dengan orang tuanya sehingga si anak tidak mengetahui latar belakang pendidikan kedua orang tuanya. (3).pengaruh lingkungan setempat yang kurang baik terhadap anak.(4) penyalahgunaan internet yang mana dari internet si anak melihat konten - konten yang kurang wajar dan lalu menerapkannya dalam kehidupannya. (5) pengaruh teman sebaya terkadang si anak tidak hanya berteman dengan teman sebayanya namun ia juga berteman dengan orang yang lebih dewasa darinya. hal tersebut akan menimbulkan dampak negative terhadap anak, yang mana anak seharusnya bermain dan bergaul dengan teman seusianya.(6) rendahnya control diri si anak dan kesadaran diri, sehingga si anak belum bisa mengontrol dirinya untuk tidak mengikuti pergaulan yang akan memberikan pengaruh negative terhadap dirinya sendiri. Itulah kecenderungan dan alasan AS melakukan pergaulan bebaas.

Pada kasus kedua, seorang anak laki-laki berinsial AF berusia 13 tahun yang masih duduk di bangku SMP seperti halnya kasus yang pertama tadi AF juga merupakan anak korban perceraian kedua orang tuanya. dari perceraian kedua orang tuanya AF menunjukkan kecenderungan melakukan pergaulan bebas seperti berpacaran degan gaya pacaran yang melebihi batas wajar anak seusianya dan merokok untuk mengikuti lingkungan disekitarnya. Dari kecenderungan pergaulan bebas yang di tunjukkan oleh AF ada alasan mengapa ia melakukan pergaulan bebas yaitu: 1. Karena ia berasal dari keluarga yang broken home dan sebetulnya tidak ada dampak negative yang ditimbulkan dari perceraian kedua orang tuanya dengan perubahan perilakunya. 2. Karena rendahnya latar pendidikan

kedua orang tua AF sehingga si anak tidak diberikan edukasi mengenai dampak negative apa saja yang akan ia dapatkan jika ia melakukan atau mengikuti pergaulan yang kurang baik/bebas terhadap dirinya. 3. Orang tua yang kurang memperhatikan si anak dengan alasan kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang meluangkan waktu nya untuk si anak sehingga anak merasa sendirian tidak dipedulikan dari hal itulah yang mengakibatkan si anak lebih nyaman ketika berada diluar rumah dan bergaul dengan temannya sehingga iya tidak merasa kesepian dari pada berada di dalam rumah iya merasa tidak di pedulikan. 4. Pengaruh lingkungan yang kurang baik juga dapat memeberikan dampak negative pada anak. 5. Pengaruh teman sebaya si anak yang tidak hanya bergaul dengan teman sebayanya namun iya juga berteman dengan orang yang lebih dewasa darinya kemungkinan hal tersebut akan menimbulkan dampak negative terhadap anak yang mana seharusnya si anak berteman dengan teman-teman sebayanya. 6. Penyalahgunaan internet, karena kurang nya pengawasan dari orang tua si anak bisa saja megakses seluruh media sosial dan melihat konten-konten yang kurang baik. Itulah kecenderungan dan alasan AF melakukan pergaulan bebas.

Selanjutnya Pada kasus ketiga ini, seorang remaja perempuan berinisial RK yang berusia 20 tahun yang mana RK sedang berkuliah di salah satu universitas negeri di medan , sama halnya pada kasus pertama dan kedua RK juga merupakan anak korban perceraian kedua orang tuanya semenjak iya lahir, dari perceraian kedua orang tuanya tidak ada terlihat bahwa RK mengalami atau menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pergaulan bebas karena ibu RK selalu memberikanya edukasi/nasehat agar ia bisa menjaga dirinya sendiri dan ibu RK juga berpesan kepadanya agar pandai-pandai dalam bergaul dengan teman namun sewajarnya saja dan jangan mudah percaya pada orang lain agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang memberikan dampak negative pada kehidupannya. namun dari perceraian kedua orang tuanya. RK tumbuh menjadi anak yang lebih tertutup dan tidak suka banyak bergaul dan cenderung lebih suka menyendiri.

Pada kasus keempat, terdapat seorang remaja perempuan yang berinisial PAR berusia 20 tahun. PAR seorang mahasiswi politeknik kesehatan medan. PAR merupakan anak korban perceraian. Orangtuanya bercerai ketika ia masih menduduki bangku sekolah dasar. PAR tinggal dengan ibunya. Pada kasus ini PAR tidak mengalami kecenderungan dalam melakukan pergaulan bebas yang dikarenakan orangtua PAR mengedukasi mengenai pergaulan diluar sana dan ia mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ibunya. PAR juga merupakan anak yang mengetahui batasannya dalam melakukan sesuatu.

Lingkungannya cukup bagus sehingga tidak mempengaruhi pergaulan yang negative kepadanya. PAR dapat mengontrol dirinya untuk tidak mengikuti teman sebayanya untuk melakukan pergaulan yang tidak baik.

Pada kasus kelima, terdapat seorang remaja perempuan yang berinisial DPA, ia berusia 20 tahun. Setelah tamat SMA, ia langsung bekerja tidak kuliah. DPA merupakan anak korban perceraian sejak menduduki bangku sekolah dasar. DPA bukan merupakan anak yang melakukan pergaulan bebas dikarenakan ia memiliki lingkungan yang positif. DPA memiliki kasih sayang penuh dari ibu dan kakak maupun abangnya. Ia tinggal dengan ibunya. Ia merupakan anak yang tidak terlalu sering keluar rumah, lebih suka menghabiskan waktunya sendiri dirumah. Ia juga lebih suka menghabiskan waktunya dengan melihat dan menonton kpop. Kpop lah yang mengalihkan kesedihannya selama ini.

Selanjutnya kasus keenam, seorang remaja laki-laki berinisial FI yang berusia 20 tahun yang mana FI sedang berkuliah disalah satu Universitas Sumatera Utara, sama dengannya kasus lainnya ia merupakan anak korban perceraian kedua orang tuanya semenjak umur belasan tahun. Dari perceraian orang tuanya tidak ada terlihat FI mengalami/ menunjukkan kecenderungan pergaulan bebas. Karna memang meskipun orang tuanya bercerai tetap tetap peduli kepada anaknya sehingga dia tidak kehilangan arah untuk menentukan mana yang baik dan salah. FI cukup sering menghabiskan waktu bersama orangtuanya walau tidak bersamaan. FI juga diberi pesan kepada orang tuanya bahwa nasihat untuk memilih teman yang mana bisa membawa dampak positif. FI juga seperti remaja seusianya yang ikut-ikutan pergaulan bebas seperti merokok karna ajakan teman, tetapi hanya sebatas itu. Dan karna itu juga FI juga memiliki teman yang banyak

Dan yang terakhir pada kasus ketujuh, seorang remaja laki-laki yang berusia 20 tahun berinisial SF yang sedang berkuliah diUniversitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara. Diusianya yang masih kecil SF sudah tidak merasa bahwa dia disayangi oleh orang tuanya, bahkan sebelum orangtuanya bercerai yang bisa dibilang usianya masih 12 tahun. Dari kecil dia memang sudah melihat orang tuanya bertengkar didepan dia, walaupun awalnya takut tetapi SF sudah terbiasa dengan hal itu sampe orang tuanya bercerai. SF memang menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pergaulan bebas karna tidak ada yang memberi tahunya bahayanya hal itu. Dia merokok saat stres, tetapi untuk hal hal lain yang ada diteori kami SF tidak berani melakukannya karna banyak teman-temannya yang masih peduli kepadanya, walaupun ada beberapa teman yang malah ngajaknya untuk melakukan

hal itu. Tetapi ibunya juga untungnya sering menanyakan gimana keadaan SF dan disitu dia bisa terbiasa dengan keadaan yang menimpa dirinya.

Tabel 1 demografi, anak korban perceraian melakukan pergaulan bebas

NAMA	ASAL DAERAH	JENIS KELAMIN	USIA	PENDIDIKAN	GAMBARAN MASALAH
AS	Medan	Laki-laki	12	SMP	AS menunjukkan bagaimana iya melakukan pergaulan bebas berpacaran dengan gaya pacaran yang melebihi batas wajar anak seusianya, mencoba meminum-minuman keras, merokok dan pernah berniat untuk ikut tawuran.
AF	Medan	Laki-laki	13	SMP	AF, juga menunjukkan bagaimana iya melakukan pergaulan bebas seperti merokok dan berpacaran dengan gaya pacaran yang melebihi batas usia anak seumurannya.

RK	Medan	Perempuan	20	Mahasiswi	RK tidak menunjukkan bahwa ia mengalami kecenderungan untuk melakukan pergaulan bebas.
PAR	Kisaran	Perempuan	20	Mahasiswi	PAR menunjukkan melakukan pergaulan bebas hanya sebatas berpelukan dengan pasangannya.
DPA	Kisaran	Perempuan	20	Mahasiswi	Sama seperti PAR, DPA juga tidak melakukan atau menunjukkan kecenderungan pergaulan bebas seperti melakukan seks pra nikah, merokok, tawuran, dan minum obat-obatan dengan dioplos.
FI	Medan	Laki-laki	20	Mahasiswa	FI menunjukan perilaku pergaulan bebas dengan untuk melakukan pergaulan sebatas pelukan dengan pacarnya. Namun untuk merokok ia melakukannya bahkan sebelum orang tuanya bercerai, untuk pergaulan bebas lainnya dia tidak melakukannya.
Sf	Medan	Laki-laki	20	Mahasiswa	Sf menunjukan melakukan pergaulan bebas dengan merokok setiap kali dia stress dan terkadang masu di ajak oleh temannya untuk tawuran.

Table 2 demografi, alasan melakukan pergaulan bebas

NAMA	ASAL DAERAH	JENIS KELAMIN	USIA	PENDIDIKAN	GAMBARAN MASALAH
AS	Medan	Laki-laki	12	SMP	Adapun alasan AS melakukan hal-hal pergaulan bebas karena terpengaruh oleh lingkungannya. setelah perceraian orang tuanya AS cenderung lebih mudah terpengaruh oleh ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang negative seperti: merokok, tawuran, dan mencoba meminum-minuman dan meniru gaya pacaran yang tak sepantasnya dilakukan anak seumurannya, dan rendahnya control diri AS sehingga ia belum bisa mengontrol dirinya untuk tidak mengikuti pergaulan yang akan memberikan pengaruh negative terhadap dirinya sendiri.
AF	Medan	Laki-laki	13	SMP	Alasan AF untuk melakukan pergaulan bebas itu ialah karena ia kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya yang mengakibatkan ia lebih nyaman ketika berada diluar rumah ketimbang berada di dalam rumah dan alasan lainnya itu karena kedua orang tua AF kurang memberikan edukasi pada AF tentang bahayanya pergaulan bebas dan pengaruilingkungan yang kurang baik juga alasan mengapa ia melakukan pergaulan bebas.
RK	Medan	Perempuan	20	Mahasiswi	RK tidak pernah melakukan pergaulan bebas karena orang tuanya selalu

					mengingatkan nya tentangbahayanya pergaulan bebas tapi ada dampak negative yang RK rasakan dari perceraian orang tuanya yaitu iya lebih tertutup dan tidak suka banyak bergaul dan cenderung lebih suka menyendiri.
PAR	Kisaran	Perempuan	20	Mahasiswi	PAR tidak melakukan pergaulan bebas. Hanya saja pada saat keluarganya bercerai ia menjadi lebih sensitif terhadap emosionalnya.
DPA	Kisaran	Perempuan	20	Mahasiswi	DPA tidak memiliki masalah karena ia mendapatkan kasih sayang dari ibunya, kakak, dan abangnya.
FI	Medan	Laki-laki	20	Mahasiswa	FI beralasan dia berpelukan dengan pacarnya karna sudah lama berpacaran dan pacarnya juga salah satu tempat ternyaman bagi dia.
SF	Medan	Laki-laki	20	Mahasiswa	Alasan SF merokok karna dikarnakan stres dan kemauan dia sendiri. SF juga tawuran diajak temannya namun untuk pergaulan bebas lainnya dia tidak melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di paparkan pada table 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa sedikit banyaknya anak korban perceraian kedua orang tuanya akan mengikuti ataupun melakukan pergaulan bebas. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengawasi anak untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya ia lakukan diusianya. Tetapi tidak semua anak korban perceraian melakukan pergaulan bebas. Pada kasus ini, hanya dua orang anak korban perceraian yang melakukan pergaulan bebas, dan lima orang anak lainnya lagi tidak melakukan pergaulan bebas. Anak dapat melakukan

pergaulan bebas tergantung pada pola asuh yang diberikan, ketika ia tidak mendapat perhatian dari orang tuanya dapat memungkinkan anak korban perceraian tersebut untuk melakukan pergaulan bebas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitain yang di lakukan bahwa ada 7 orang subjek anak remaja koban perceraian yang mana rata-rata usia subjek tersebut 12-20 tahun. data di peroleh ada 2 anak koran perceraian yang mengalami kecenderungan untuk melakukan pergaulan bebas seperti, merokok, tawuran, mencoba meminum-minuman keras dan memiliki gaya pacaran yang tidak wajar dilakukan oleh anak seusianya. Dari kecenderungan anak korban perceraian melakukan pergaulan bebas ada alasan yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan pergaulan bebas tersebut seperti, kurang nya perhatian orang tua terhadap anaknya dan orang tua juga kurang memberikan edukasi kepada anak bahwa pergaulan yang terlalu bebas dapat berdampak buruk pada dirinya sendiri, pengaruh lingkungan yang kurang baik, penyalahgunaan internet, pengaruh teman sebaya dan juga kurangnya kontroldiri dan kesadaran diri juga menjadi alasan seorang anak untuk melakukan pergaulan bebas.

Namun perlu kita ketahui bahwa tidak semua anak korban perceraian mengalami kecenderungan melakukan pergaulan bebas, seperti dari 5 remaja yang di wawancari mereka tidak ada menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pergaulan bebas mungkin dikarenakan orang tua dari beberapa anak tersebut selalu memberi perhatian lebih terhadap anaknya dan selalu memberikan edukasi mengenai pergaulan bebas sehingga anak tau apa saja dampak negative yang di timbulkan dari pergaulan bebas tersebut. dan mereka berada dalam lingkungan yang baik juga sehingga merea terhindar dari pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. N. K., Sopiah, N. S., & Latifah, L. (2019). Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa Smp. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(5), 725-732. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/Parole/article/view/3431>
- Anam, H. N. K., Sopiah, N. S., & Latifah, L. (2019). Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa Smp. Parole

(Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(5), 725-732.
<https://www.jurnal.lkipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3431>

- Angraini, M. (2022). PERILAKU SOSIAL REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI KELURAHAN BENTIRING KOTA BENGKULU. In Doctoral Dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU (Issue 8.5.2017).
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 4(2), 9-18.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa, 6(1), 1-14.
- Arisanti, K. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Kabupaten Probolinggo. 5(2), 86-90.
- Cipta, H. (2017). Dampak Perceraian Terhadap Kenakalan Remaja. Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, 3(2), 88-103.
<https://doi.org/10.32923/Edugama.V3i2.724>
- Kalaa, K., Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2005). Miles Huberman Data Analysis Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition. Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, 107119.
- Poha, S., Djibu, R., & Napu, Y. (2022). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Huntu Barat. Student Journal Of Community Education, 1, 69-78.
<https://doi.org/10.37411/Sjce.V1i2.903>
- Ray, I. H. (2018). DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU REMAJA DI KELURAHAN SIMANGAMBAT KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL SKRIPSI.
- Sena, F. Y., Elita, Y., & Misbahuddin, A. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri Pada Siswa Broken Home Dengan Pergaulan Bebas Siswa Kelas Xi Smk Negeri X Kota Bengkulu. Triadik, 20(1), 35-43. <https://doi.org/10.33369/Triadik.V20i1.16469>
- Sinaga, H. P., & Purnamasari, I. (2019). Kesadaran Keakraban Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Konseling Keluarga. Al-Mubin; Islamic Scientific Journal, 2(1), 19-25. <https://doi.org/10.51192/Almubin.V2i1.50>
- Ummah, N. (2021). Konseling Islam Dengan Pendekatan Behaviour Untuk Mengatasi Pergaulan Bebas Akibat Brokenhome Pada Remaja Di Desa Margomulyo Kecamatan Kerek Tuban. <http://digilib.uinsby.ac.id/45996/>
- Utami, W. H., Sofiyanti, I., Apriani, T. A., Sartika, D. A., Yulia, Triyani, I., Eken, Y. S., Kalisa, C., Lalo, Y. S., Fadilah, N., & Novita Rika Tiara. (2021). Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja. Universitas Ngudi Waluyo, 29-42.

Yulia, Y. (2020). Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 47-50. <https://ummaspul.E-Journal.Id/JENFOL/Article/View/395>